

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Perihal Residivis Anak, PKJ & RTK

2.1.1 Pengertian Residivis Anak

Residivis anak memiliki pengertian sebagai narapidana anak yang mengulangi lagi perbuatan kriminalnya, bisa juga disebut sebagai penjahat kambuhan. (Dyana C. Jatnika, 2015).

2.1.2 Pengertian Pelaku Kejahatan Jalanan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pelaku memiliki pengertian *n* orang yang melakukan suatu perbuatan. Sedangkan kejahatan jalanan memiliki pengertian; tindakan kriminal yang terjadi di tempat umum, biasanya di daerah perkotaan, termasuk pencurian properti pribadi, narkoba, dan kekerasan geng. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku kejahatan jalanan (PKJ) dalam konteks isu pada karya tulis ilmiah ini adalah orang yang melakukan suatu perbuatan tindakan kriminal berupa kekerasan geng di tempat umum.

2.1.3 Pengertian Remaja Terpapar Kekerasan

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa (Wikipedia, 2021). Sedangkan menurut KBBI, terpapar memiliki pengertian *v* dipaparkan; sudah dipaparkan. Selanjutnya kekerasan pada KBBI memiliki arti *n* perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Sehingga remaja terpapar kekerasan (RTK) dalam konteks karya tulis ilmiah ini dapat diartikan sebagai manusia berumur belasan (dalam konteks ini pelajar) yang sudah dipaparkan paham untuk melakukan perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain.

2.1.4 Faktor Penyebab PKJ & RTK

Terdapat beberapa alasan mengapa PKJ & RTK masih ada ditengah-tengah pelajar D.I. Yogyakarta, khususnya Kabupaten Sleman. Analisa dari dua pemberitaan digital (Febrian, 2020), (Ayu, 2022) dan satu penelitian yang dilakukan oleh (Fuadi, Muti'ah, & Hartosujono, 2019), hal tersebut dapat terjadi karena;

- 1) Ikatan dengan kelompok, dimana mereka menginginkan sebuah pengakuan dari rekanan sejawatnya.
- 2) Dalam penelitian tersebut, bahkan dikatakan PKJ & RTK yang berani membacok orang lain akan mendapatkan nama yang baik dilingkungan kelompoknya (pengakuan dari hal yang bersifat negatif).
- 3) Merasa tidak akan dihukum atau terkena pidana (dipenjara) karena masih termasuk kedalam golongan anak-anak atau dibawah umur.
- 4) Aspek lingkungan, sifat masyarakat yang apatis menyebabkan mereka bebas melakukan apa saja.
- 5) Sifat pribadi, mereka yang melakukan kejahatan jalanan adalah mayoritas mereka yang cenderung agresif, mudah tersinggung ketika diganggu orang lain dan sulit mengendalikan emosi.

2.1.5 Metode Rehabilitasi PKJ & RTK

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY, Erlina Hidayati Sumardi mengatakan, pendekatan yang digunakan pada program JCC haruslah yang baik karena berhadapan dengan anak-anak. Rencananya, program utama JCC diciptakan secara spesifik untuk pencegahan kejahatan jalanan. "Program pencegahan ini supaya anak-anak yang bermasalah tidak melakukan tindakan yang bersifat negatif," katanya belum lama ini (Tirtana, 2022). Sedangkan untuk menjawab permasalahan RTK, akan dibentuk sebuah pusat kreativitas remaja yang bisa mengembangkan minat dan bakat mereka, ketimbang melakukan hal-hal negatif. Karena terdapat ruang berjumpa, ruang pelepasan energi, ruang konsultasi, ruang kesehatan mental dan *workshop* keterampilan (Tirtana, 2022).

Sedangkan untuk RTK yang mendapatkan sanksi *skorsing* (rekomendasi sekolah), PKJ yang tidak terkena unsur pidana, sehingga tidak ditempatkan di Lapas Anak ataupun mereka yang sedang menunggu proses hukumnya berjalan, akan mendapatkan fasilitas tambahan. Fasilitas tambahan itu berupa area belajar, area tinggal sementara, serta area beraktivitas untuk pembinaan lainnya (Tirtana, 2022).

2.2 Shelter Creative Care (SCC)

2.2.1 Pengertian SCC

Shelter dalam kamus bahasa Inggris Oxford memiliki pengertian sebagai berikut; *a structure built to give protection, especially from the weather or from attack*. Dalam konteks SCC, Shelter dapat diterjemahkan juga sebagai rumah singgah. Rumah singgah dapat diterjemahkan sebagai bangunan yang ditempati dalam waktu yang tidak lama atau bersifat sementara (PERPENCA, 2022).

2.2.2 Fungsi SCC

Menurut Kementerian Sosial (dulu disebut BKSNI), rumah singgah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (PERPENCA, 2022)

- 1) Fasilitas bertemunya pekerja sosial dengan anak jalanan (dalam konteks ini PKJ & RTK) untuk menciptakan suasana bersahabat dan melakukan kegiatan positif.
- 2) Fasilitas untuk mengkaji masalah hingga kebutuhan dari PKJ & RTK, serta menyediakan alternatif untuk pelayanan lanjutan.
- 3) Fasilitas perantara bagi PKJ & RTK dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, maupun institusi lainnya.
- 4) Fasilitas perlindungan bagi PKJ & RTK dari kekerasan atau bentuk lainnya yang sering terjadi di jalanan.
- 5) Pusat informasi perihal bursa kerja, pendidikan hingga kursus keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh PKJ & RTK.
- 6) Fasilitas pengembalian fungsi sosial bagi PKJ & RTK, sehingga dapat menumbuhkan kembali keberfungsionalan anak di masyarakat.
- 7) Fasilitas bagi pekerja sosial untuk membantu PKJ & RTK dalam menemukan pelayanan sosial yang cocok bagi mereka.
- 8) Fasilitas untuk pengenalan nilai dan norma sosial pada anak.

2.2.3 Tujuan SCC

Rumah Singgah atau pada konteks ini SCC, memiliki tujuan utama untuk membantu PKJ & RTK dalam mengatasi permasalahan sosialnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut: (Fikriyandi & Hidayat, 2015)

- 1) Menjadikan anak didik SCC kembali memiliki nilai maupun norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mengupayakan anak didik SCC kembali ke keluarganya, jika memungkinkan atau ke panti maupun lembaga lainnya jika diperlukan.
- 3) Memberikan alternatif pelayanan bagi anak didik SCC agar menjadi warga masyarakat yang produktif.

2.2.4 Prinsip-Prinsip SCC

Masih menurut sumber yang sama (Fikriyandi & Hidayat, 2015), terdapat 6 prinsip yang harus ada pada sebuah rumah singgah diantaranya adalah:

- 1) Semi-institusional, pada bentuk ini PKJ & RTK dapat keluar masuk secara bebas, kecuali mereka yang sedang terdaftar pada program tertentu (misalnya mereka wajib karantina).
- 2) Pusat kegiatan, rumah singgah sebagai pusat informasi dan akses bagi seluruh kegiatan PKJ & RTK, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar area (dalam konteks SCC, di sekitaran SCS).
- 3) Terbuka 24 jam, PKJ & RTK yang tidak terikat program tertentu boleh datang kapan saja, para pekerja sosial siap dikondisikan untuk menerima mereka.
- 4) Hubungan bersifat informal, hubungan antar PKJ & RTK maupun dengan pengurus SCC bersifat kekeluargaan atau perkawanan.
- 5) Peraturan di dalam rumah singgah, PKJ & RTK dibebaskan untuk melakukan apa saja, seperti tidur, bermain, bercanda, bercengkrama, mandi dan sebagainya. Asalkan menaati peraturan yang telah disepakati oleh anak didik SCC dengan pengelola SCC.
- 6) Persinggahan sementara, rumah singgah sebagai tempat persinggahan dari jalanan ke rumah atau ke alternatif lain.

2.2.5 Preseden Serupa Tipologi SCC

Berdasarkan hasil wawancara dengan Staf unit Reserse Polres Sleman (Iswono, 2022), diketahui bahwa sampai saat ini belum ada fasilitas pembinaan khusus bagi PKJ di wilayah hukum Polres Sleman. Saat ini, PKJ & RTK yang masih dibawah umur diperlakukan wajib lapor atau diikutsertakan pada program sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR). BPRSR sendiri merupakan fasilitas dari Dinas Sosial (Dinsos) Provinsi DIY untuk mengadakan program-program bagi remaja yang perlu akan rehabilitasi maupun pendampingan. Selain dari PKJ, BPRSR juga menerima anak-anak regular, mereka terdiri dari anak-anak terlantar dan putus sekolah. Karena meleburnya beberapa pengguna dalam satu wadah rehabilitasi menyisakan banyak problematik, diantaranya adalah; Ruang bermain utama yang memiliki fungsi ganda untuk terapi sosial, belum ada pembagian asrama untuk anak regular dan PKJ, ditambah belum tersedianya ruang konseling, ruang belajar, poliklinik, ruang kunjung keluarga dan ruang observasi bagi PKJ & RTK yang membahayakan keamanan, baik bagi dirinya maupun orang lain (Darumurti, 2017).

Pada poin belum tersedianya ruang konseling, mengakibatkan aktivitas konseling dilakukan di ruang pengganti, seperti ruang tamu dan ruang pekerja sosial. Kondisi ini membuat proses konseling dapat dilihat orang lain (tidak bersifat intim). Tentunya hal tersebut membuat proses konseling tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena anak didik menjadi sungkan untuk menceritakan keluh kesahnya secara gamblang. (Darumurti, 2017). Permasalahan selanjutnya pada BPRSR adalah kegiatan yang kurang variatif, hal ini membuat anak didiknya menjadi bosan dan memutuskan untuk kabur (Darumurti, 2017). Hal ini juga disampaikan oleh Ketua Komisi D DPRD DIY Kuswanto, asrama yang berbentuk kamar-kamar menyulitkan pengawasan bagi pekerja sosial. Untuk menjawab permasalahan tersebut beliau mengusulkan untuk menggunakan model dome atau barak di fasilitas serupa lainnya (Anshori R. , 2020). Selanjutnya program pelayanan di BPRSR terbagi berdasarkan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, diantaranya; 1) Program pelayanan jangka pendek (antara 1-3 bulan), 2) Jangka

menengah (3-6 bulan) dan 3) Jangka panjang (6-12 bulan). Biasanya bagi Pelaku Kejahatan Jalanan akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan anak reguler (Darumurti, 2017).

2.3 Perihal Penggalangan

2.3.1 Terminologi Intelijen

Berangkat dari buku karya guru besar bidang intelijen pertama di Indonesia, bahkan diklaim pertama di dunia Prof. Dr. Abdullah Mahmud Hendropriyono, S.T., S.H., M.H., Beliau menyatakan intelijen dapat mencakup arti yang sangat luas seperti manusia sebagai pelaku, filsafatnya, kebijakan yang digariskannya, strateginya, pola oprasinya, metodenya dan sasarannya. Semua itu disebut intelijen, perbedaan yang terjadi hanya tergantung pada konotasinya (Hendropriyono, 2013).

Intelijen-pun meliputi semua aspek dalam kehidupan manusia, sebagaimana layaknya pancaindra yang digunakan untuk melihat, merasa, meraba, mendengar dan mencium. Hasil dari padanya, semua dibawa ke otak lalu diproses menjadi suatu kesimpulan rasional yang logis. Intelijen sebagai ilmu bersifat terbuka untuk dipelajari di berbagai universitas atau perguruan tinggi umum dinegara maju seperti Australia, Inggris, Amerika Serikat dan Rusia. Namun pola oprasi intelijen tidak diajarkan secara terbuka, karena lebih banyak menyangkut pemilihan strategi yang tidak baku atau kenyal (*flexible*) dalam mencapai sasaran. Hal ini semakin memperkuat bahwa intelijen bukan praktik yang berlangsung di ruang hampa. Ia beroperasi dalam realitas politik global yang saat ini tengah berubah, dimana kata 'negara' dimaknai juga oleh teritori non-fisik seperti ideologi, politik, sosial, ekonomi dan budaya (Hendropriyono, 2013). Menurut praktisi intelijen Sherman Kent (mantan pejabat senior CIA), intelijen adalah pengetahuan yang harus ditempatkan oleh warga sipil dan militer untuk menjaga kesejahteraan nasional (Hanita, 2019). Ia menegaskan bahwa intelijen dapat dianggap sebagai proses, produk dan organisasi. Maksudnya valid, karena organisasi yang membentuk Komunitas Intelijen AS menggunakan intelijen dalam tiga cara berbeda:

- 1) Intelijen adalah produk yang terdiri dari informasi yang telah disempurnakan untuk memenuhi kebutuhan pembuat kebijakan/*user*.

- 2) Intelijen juga merupakan proses dimana informasi tersebut diidentifikasi, dikumpulkan, dianalisis, dan disebarluaskan.
- 3) Intelijen mengacu pada organisasi individu yang membentuk data mentah menjadi produk intelijen akhir untuk kepentingan pengambil keputusan. Lalu komunitas yang lebih besar dari organisasi-organisasi ini dikumpulkan dan disebut sebagai Komunitas Intelijen atau KI.

Pengumpulan informasi dan analisis informasi adalah kata kunci definisi intelijen. Jadi tugas intelijen tidak berbeda jauh dengan peneliti ilmiah dan wartawan. Hanya berbeda pada metode pengumpulan informasinya, intelijen lazim menggunakan cara-cara yang luar biasa dan jika perlu melanggar etika maupun aturan hukum suatu negara (Hanita, 2019). Hal tersebut dapat terjadi lantaran situasi dan kondisi yang terus berubah, seperti halnya fenomena sosial yang terjadi di DIY. Dimana generasi penerusnya mulai mengalami krisis identitas budaya, kekerasan mengalahkan keramah tamahan yang sudah lama menjadi identitas warga masyarakat DIY. Penerapan dan penguatan fungsi intelijen pun sudah diharapkan dalam mengatasi permasalahan sosial ini "Fungsi intelkam dan binmas dikedepankan dengan melakukan mitigasi potensi munculnya kekerasan laten dikalangan anak remaja," ucap Sugeng Teguh Santoso selaku ketua *Indonesian Police Watch* (Mantalean, 2022). Selain fungsi intelijen kepolisian, intelijen kejaksaan pun sudah mulai bergerilya untuk mengatasi fenomena sosial ini dengan membuat program Jaksa Masuk Sekolah (JMS). Program ini dinisiasi oleh bidang Intelijen Kejati yang menysasar remaja, saat ini pesan yang dibawakan berkisar pada isu perundungan, UU anti korupsi, UU ITE, hoax dan penyalahgunaan narkoba (Kejati D.I. Yogyakarta, 2019) Tentunya program ini dapat dikembangkan kembali untuk mengatasi fenomena kejahatan jalanan yang semakin mengkhawatirkan di awal tahun 2022.

2.3.2 Teori dalam Intelijen

Dewasa ini teori dasar intelijen sudah bersifat universal, sehingga dimanapun di seluruh dunia, teori dasar intelijen berkisar pada teori penyelidikan, penggalangan dan pengamanan. Kalau ada perbedaan, maka itu terletak pada penerapan dan pengembangannya, yang disesuaikan dengan kebutuhan *user* dan sistem yang dianut oleh *user*

(Saronto, 2018). Dari ketiga dasar teori tersebut, teori penggalangan dipilih agar PKJ & RTK mau untuk kembali kejalan yang benar dengan memahami bahwa yang mereka lakukan adalah jauh dari kaidah manusia berperikemanusiaan dan bersifat intoleran.

2.3.3 Pengertian Penggalangan

Dalam terminologi intelijen, penggalangan adalah aktivitas untuk mempengaruhi sasaran agar sasaran tersebut (konteks kasus ini adalah PKJ & RTK) mengubah tingkah lakunya sesuai dengan kehendak penggalang (konteks ini instansi pemerintah terkait PKJ & RTK seperti: Polda DIY, BINDA DIY, DP3AP2 DIY dan Dikpora DIY).

2.3.4 Tujuan Penggalangan

Penggalangan memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengubah kondisi sasaran (konteks kasus ini adalah PKJ & RTK) dalam waktu tertentu secara terencana, terarah dan terukur agar sasaran mau melakukan apa yang dikehendaki oleh penggalang.

2.3.5 Sasaran Penggalangan

Sasaran penggalangan terbagi menjadi 3 kelompok. *Pertama*, pihak lawan yang ingin menentang tujuan yang ingin dicapai oleh pihak penggalang (konteks kasus ini adalah PKJ & RTK baik dari sisi individu maupun kelompoknya). *Kedua*, pihak netral, yaitu pihak-pihak tertentu yang tidak mendukung dan tidak pula menentang tujuan yang ingin dicapai oleh pihak penggalang (konteks ini masyarakat D.I. Yogyakarta secara umum). *Ketiga*, pihak sekutu atau kawan (konteks ini jajaran kepolisian, pemerintahan dan pemangku kebijakan lainnya).

2.3.6 Objek Penggalangan

Objek kegiatan dari penggalangan berupa hal-hal psikologis seperti emosi, sikap, tingkah laku, opini dan motivasi.

2.3.7 Pola Penggalangan

Pola penggalangan adalah garis arah yang ditetapkan oleh penggalang sehingga sasaran bersedia berbuat seperti yang diharapkan. Pola penggalangan terdiri atas dua macam: *Pertama*, pola persuasif/konstruktif, yaitu pola yang bersifat lunak, bertujuan membina dan mengembangkan sasaran ke arah yang dikehendaki dengan cara membujuk, mengarahkan dan mendidik sasaran.

Kedua, pola koersif/destruktif, yaitu pola yang bersifat keras, dengan tujuan menceraiberaikan, melemahkan kemampuan, dan mengadu domba sasaran agar tidak menghambat tujuan dari pihak penggalang.

2.3.8 Teknik Penggalangan

Terdapat beberapa teknik dalam penerapan teori penggalangan, diantaranya adalah perang urat syaraf (PUS), propaganda, sabotase, subversi, teror dan gerakan perlawanan. Namun pada konteks isu di karya tulis ilmiah ini, teknik propaganda lebih diutamakan, karena pada praktiknya karya arsitektural sering menyiratkan pesan sebuah kekuasaan atau kepemimpinan pada periode tertentu. Contohnya terjadi di era Uni Soviet dimana beberapa bangunan di Moscow menyiratkan pesan kebesaran dan kejayaan komunis saat itu (RBTH, 2016).

Sedangkan untuk pengertiannya propaganda adalah komunikasi yang disengaja untuk mempengaruhi tingkah laku. Agar berhasil menciptakan pola perilaku yang diinginkan, seorang propagandis harus melakukan empat langkah sebagai berikut; Menarik Perhatian (*gain attention*), Dimengerti (*be understood*), Menciptakan Kebutuhan (*arouse needs*) dan Menawarkan Solusi (*offer a solution*) (Saronto, 2018). Selanjutnya, berdasarkan sistemnya propaganda dibedakan menjadi *symbolic interaction propaganda* dan *propaganda of the deed*.

Pada konteks penulisan karya tulis ilmiah ini *symbolic interaction propaganda* dirasa paling cocok diterapkan pada SCC. Hal ini karena *symbolic interaction propaganda* berfokus pada gambar maupun tanda-tanda (simbol). Selanjutnya, baik gambar maupun tanda-tanda erat kaitannya dengan dunia arsitektur. Sehingga dasar pemilihan sistem propaganda menjadi lebih jelas.

2.3.9 Propaganda dan Arsitektur

Propaganda didalam karya arsitektur sudah beberapa kali tercatat dalam sejarah. Baik sejarah dunia (era perang dingin) maupun sejarah Indonesia (era penjajahan) Beberapa karya tersebut dipilih sebagai studi preseden dalam penerapan teknik propaganda dalam karya arsitektur pada karya tulis ilmiah ini.

1) Menara Shukhov

Bangunan ini merupakan menara milik Radio Nasional Uni Soviet. Struktur *hyperboloid* Shukhov, yang kala itu tengah populer di dunia internasional, karena terlihat sangat futuristik, senada dengan gaya agitasi Soviet yang menampilkan kesan bahwa Soviet di bawah kepemimpinan Partai Komunis Uni Soviet sangat tangguh dan berjaya. Dengan struktur ini menara bisa dibangun dengan skala besar, namun tidak terkesan berlebihan. Menara Shukhov menjadi sebuah mahakarya arsitektur Uni Soviet, melambangkan keberhasilan radio Uni Soviet dalam menjalankan propaganda. Bangunan ini masih dapat dikunjungi di Shabolovskaya Ulitsa 37, Moscow (Metro Shabolovskaya) (RBTH, 2016).

(Gambar 2.1 di Lampiran – Halaman 48)

2) Rumah Melnikov

Bangunan ini menggunakan inti dari nilai-nilai komunis, yakni meniadakan kepemilikan pribadi. Hal ini diwujudkan oleh sang arsitek, Konstantin Melnikov dengan hanya menciptakan satu kamar tidur tunggal bagi semua pengguna rumahnya. Hal ini menekankan bahwa Rumah Melnikov berkaitan dengan prinsip fungsional arsitektur era Uni Soviet, dimana bangunan hanya merepresentasikan kepentingan kolektif. Bangunan ini masih dapat dikunjungi di Kredivo Arbat Sky, Moscow (RBTH, 2016).

(Gambar 2.2 di Lampiran – Halaman 49)

3) Museum Sultan Mahmud Badaruddin II

Hasil dari analisa jurnal (Hanum & Murod, 2014), Belanda pada masa awal penaklukan Kesultanan Palembang Darussalam melakukan propaganda budaya untuk melemahkan eksistensi kepemimpinan kerajaan sebelumnya. Propaganda budaya saat itu juga menyasar bangunan utama pusat pemerintahan belanda di Palembang, yang saat ini menjadi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Bangunan ini memadukan antara arsitektur lokal dengan belanda, dimana badan bangunan sudah menggunakan ciri khas bangunan kolonial Belanda yang cenderung modern.

(Gambar 2.3 di Lampiran – Halaman 49)

4) Masjid Agung Palembang

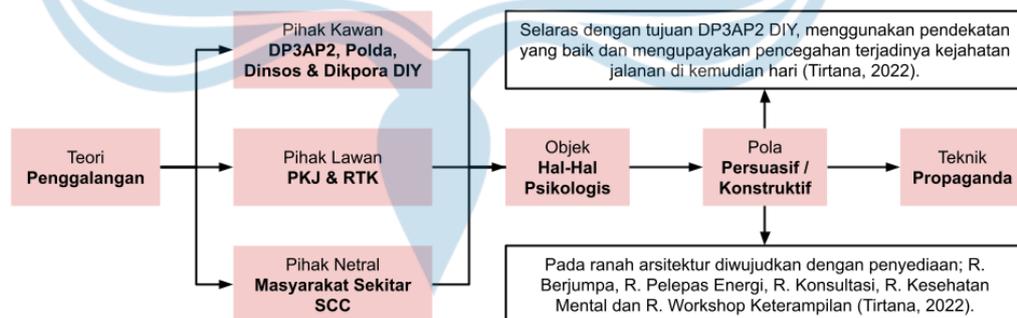
Peninggalan bangunan yang menjadi propaganda budaya Belanda selanjutnya adalah Masjid Agung Palembang. Dimana pada awalnya masjid ini menggunakan ciri khas arsitektur lokal Palembang. Namun, guna melemahkan nilai-nilai budaya Kesultanan Palembang, Belanda merenovasinya dengan tambahan garis-garis arsitektur kolonial. Hal ini dapat menjadi penekanan sekaligus pesan kepada pribumi saat itu, bahwa Kesultanan Palembang Darussalam telah takluk oleh kepemimpinan Belanda (Hanum & Murod, 2014).

(Gambar 2.4 di Lampiran – Halaman 50)

2.4 Aplikasi Penggalangan pada Ranah Arsitektur

2.4.1 Penggalangan – Propaganda

Berangkat dari keilmuan Intelijen, penggalangan memang bukan teori inti di ranah arsitektur. Namun, pada praktiknya di lapangan teori ini khususnya teknik propaganda sudah teramat sering digunakan pada ranah desain dan arsitektur. Beberapa contoh penerapan teori maupun teknik sudah disebutkan pada sub-bab sebelumnya. Agar semakin jelas, pada gambar skematik 2.5 akan dijabarkan hubungan teori penggalangan hingga teknik propaganda dengan konteks perancangan SCC berdasarkan pemahaman bab maupun sub-bab sebelumnya.



Gambar 2.5 Skema Konteks Penggalangan – Propaganda

Sumber: dokumen pribadi

2.4.2 Propaganda – *Symbolic Interaction Propaganda*

Selanjutnya adalah melakukan pengkajian perihal pakem yang sudah ada pada teori Penggalangan khususnya teknik propaganda yang meliputi 4 poin, yaitu: Menarik Perhatian, Dimengerti, Menciptakan Kebutuhan dan Menawarkan Solusi. Selain pakem tersebut, pengkajian juga dilakukan pada studi preseden. Hasil dari pengkajian tersebut,

menciptakan poin-poin yang dapat menjadi gambaran untuk diterapkan pada perancangan SCC nantinya. Pada gambar skematik 2.6 dijabarkan proses pengkajian teknik Propaganda sampai dengan sistem *Syimbolic Interaction Propaganda*.



Gambar 2.6 Skema Konteks Propaganda – *Syimbolic Interaction Propaganda*

Sumber: dokumen pribadi

2.4.3 Perihal *Syimbolic Interaction Propaganda*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia dari *symbolic interaction propaganda* adalah propaganda interaksi simbolik (PIS). Dalam KBBI sendiri propaganda memiliki pengertian **n** penerangan (paham, pendapat, dan sebagainya) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu. Selanjutnya interaksi menurut KBBI adalah **n** hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi dan simbolik adalah **a** sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan propaganda interaksi simbolik memiliki pengertian penerangan pendapat guna mempengaruhi seseorang maupun kelompok (dalam konteks karya tulis ilmiah ini ditujukan pada PKJ & RTK) menggunakan media lambang-lambang atau gambar.

Sedangkan menurut Irjen Pol (Purn.) Wahyu Saronto, propaganda interaksi simbolik (PIS) adalah propaganda yang menggunakan bahasa (lisan dan tulisan), gambar, tanda-tanda dan isyarat, yang telah dirumuskan sedemikian rupa sehingga bisa merangsang sasaran untuk menerima pesan yang pada akhirnya

menumbuhkan efek atau hasil yang dikehendaki (Saronto, 2018). Pada penerapannya dalam dunia arsitektur, PIS lebih sering diterapkan pada bagian detail dari suatu bangunan seperti warna, texture hingga visual yang ingin mempengaruhi target penggalang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari analisis visual temuan di Korea Utara, perihal penerapan SIP di rancangan bangunannya (Davidson, 2016).

(Gambar 2.7 di Lampiran – Halaman 50)

Pada gambar 2.7, terlihat salah satu visual dari plaza yang terletak di Pyongyang, ibu kota Korea Utara, dimana plaza tersebut didominasi oleh penggunaan material dan warna yang serupa (cenderung monokrom). Namun ada beberapa komponen warna dan material yang berbeda, yakni pada bagian pesan-pesan propaganda (warna merah dan gambar tentara) dan pada puncak dari menara Juche. Menara Juche sendiri merupakan monumen yang digunakan untuk memperingati ulang tahun Kim Il-Sung yang ke-70. Kim Il-Sung sendiri merupakan pencipta dari ideologi Juche yang dianut Korea Utara hingga saat ini.

(Gambar 2.8 di Lampiran – Halaman 50)

Selanjutnya pada gambar 2.8, terlihat salah satu bangunan megah yang ada di Korea Utara (Arch of Triumph). Sama seperti bangunan megah lainnya di Korea Utara, bangunan ini juga menyisipkan pesan-pesan patriotik dari partai buruh korea. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya teknik PIS yang diterapkan dalam ranah arsitektur guna menggiring opini masyarakat di Korea Utara. Keberhasilan dari teknik ini juga terbukti dengan bertahannya rezim Kim sampai hari ini.